KUMPULAN KARYA

ANTOLOGI

ANTOLOGI KARYA

Meniti Kata, Merajut Makna

Silviya Septianingsih, S.Pd., M.Si.



Mbak Anis

Karya : Silviya Septianingsih

Pagi hari yang cerah, menemani Bu Hamim yang bersemangat akan mengajar para muridnya. Guru Bahasa Inggris itu pun memasuki kelasnya.

"Assalamua'alaikum WR.WB, *good morning class, how are you today?*"

"Waalaikumsalam WR.WB, *good morning Mom, I'm fine and you?*"

"*I'm fine too, thank you*"

"Bu ada siswa baru Bu." Ucap Badri

"Oh iya, ayo coba maju, perkenalan diri dulu", sahut Bu Hamim

Si Murid baru maju, perlahan sambil malu-malu.

"Asalamualaikum, hai, saya Anis, rumahku di belakang masjid ini." Kata Anis

"Wes genaaaaaaaaaaah[1]" kompak jawaban semua murid

"Terusssssss, nyapo aku mbok kon perkenalaaan?[2]" Jawab Anis yang dengan nada tingginya *"Sampun nggeh Bu, kulo angsal lenggah?[3]* Lanjut Anis

"Boleh mbak, silahkan duduk"

"Jadi *sampean*[4] semuanya sudah saling kenal ya, dulu sekolah dimana kok pindahnya sekarang?" Tanya Bu Hamim

"Saya dulu mondok Bu" JAwab Anis

"Oh gituu, ya sudah sekarang di sini, jadi jangan pindah-pindah lagi yaa" Tutur Bu Hamim.

"Nggeh Bu[5]" Jawab Anis.

"Ayo kita lanjutkan pelajaran kita, LKS hal 43 materi tentang Describtive Text" Ucap Bu Hamim.

Anak-anak sangat antusias dengan pelajaran Bahasa Inggris, walaupun terkadang membosankan apalagi jika tidak memahami apa artinya.

Bu Hamim melihat kemampuan anak didiknya dengan sangat teliti, ada yang pandai di bidang sastra, olahraga, matematika, IPA, agama atau pelajaran lainnya. Mereka pun aktif di eskul pramuka dan pencak silat.

Dikelas VII ada yang menonjol kemampuannya di pelajaran Bahasa Inggris, yang sangat cepat menghafal vocab, salah satunya Anis, si murid pindahan. Bu Hamim menyampaikan perihal ini kepada teman-teman guru lainnya, ternyata mereka pun sependapat dengan ceritanya, bahkan Anis juga sangat pintar di semua pelajaran lainnya. Para guru merasakan hal yang sama, ada rasa bangga jika ada murid berpotensi serta berbakat, sangat mudah dalam mengajar anak yang berbakat karna hanya dengan sedikit polesan saja mereka sudah terbentuk menjadi sesuatu yang sangat mengesankan.

Anis kini selalu menjadi peringkat 1 dikelasnya, kini Anis sering diajukan untuk berbagai lomba. Walaupun tidak sampai membawa piala tapi masih peringkat 10 besar. Itu sudah membanggakan bagi kami di Madrasah yang kecil ini.

Berselang 3 tahun, Anis pun harus pergi dengan lulusnya dia dibangku MTs. "Ikut Bu Hamim aja yaa, ke sekolahannya Bu Hamim di SMK, ada banyak jurusan disana, *sampean* ntar masuk Multimedia aja" Rayu Bu Hamim.

"Kulo pindah teng Lamongan Bu, nderek Bapake, sekolah teng mriko[6]" jawab Anis sedih. Sebenarnya Anis ingin sekolah di sini saja tidak usah berpindah-pindah lagi, tapi apalah daya Anis tidak mampu mempertahankan keinginanannya.

Perpisahan sekolah merupakan pencapaian di titik puncak siswa menuntut ilmu di bangku madrasah. Di acara perpisahan madrasah, Mbak Anis melantunkan puisi perpisahannya, tak hanya sambil berteriak, menengadahkan tangan bahkan menangis, bukan untuk penghayatan semata tetapi inilah curahan hati yang sebenarnya Mbak Anis rasakan.

Hati Bu Hamim dan mungkin hati semua guru rasakan, ada rasa sakit kehilangan murid berprestasinya tapi perlu pemahaman yang besar bahwa tiap tahunnya mereka adalah para murid yang hanya akan bersama kami untuk sesaat saja, 3 tahun jika pasti atau kadang kurang dari itu mereka sudah pindah sekolah. Semua murid berpamitan, berurai air mata antara guru dengan siswa tetapi tetap diselimuti kebahagiaan atas keberhasilan para peserta didiknya dan beribu-ribu doa untuk keberhasilan di masa depan mereka.

2 tahun berlalu ....

"Buuuu Kulo Anis, tasek tepang kulo?"[7] Tanya mbak Anis

"Mbak Anis kan *sampean?* Tentulah ingat, gimana kabarnya, sekolah dimana sekarang?" Tanya Bu Hamim.

"Kulo sehat Bu. *Kulo teng MAN Buu kaleh sebagian rencang-rencang alumni, mendet jurusan agami. Jenengan pripun kabare*?"[8] Tanya mbak Anis.

"Alhamdulilah, saya juga sehat, kok *pake* baju pramuka lengkap, ada apa?" Tanya Bu Hamim.

"Kulo sak niki bantu dados Pembina pramuka teng mriki Bu"[9] Jawab mbak Anis.

"Alhamdulilah, makasih ya mbak udah dibantu, tapi saya sangat senang lo bisa ketemu *sampean* lagi" Ucap Bu Hamim.

Bu Hamim tak menyangka setelah lama tak bertemu dengan mbak Anis, alumni terbaik di Madrasah, kembali dengan gaya yang baru. Kini bukan sebagai murid tetapi sebagai Pembina Pramuka.

Mbak Anis menjalankan tugsnya sangat baik dan sangat tertib. Memulai dengan banyak kegiatan kepramukaan, dan mengikuti berbagai lomba-lomba. Sekalipun tidak pernah kami menyabet piala tetapi mengikuti suatu lomba sangatlah membanggakan karna para siswa bisa saling bertukar pengalaman dengan siswa lain dari sekolah lain.

Berbulan-bulan lamanya mbak Anis menjadi Pembina di madrasah kami, kemampuannya dan keuletannya membuat Kepala Madrasah kami tertarik untuk menawari mbak Anis sebagai TU, padahal saat itu mbak Anis belum lulus dari MAN. Sambil menunggu ijazah MAN keluar mbak Anis memfokuskan diri masuk ke dunia Madrasah menjadi TU dan tentunya sebagai Pembina Pramuka juga.

Mungkin memang benar bahwa peluang bagi anak yang pintar, pandai dan berprestasi sangatlah banyak dan luas. Belum juga mbak Anis mendapatkan ijazah MAN, dia mencoba mendaftar kuliah dengan jalur prestasi. Banyak cemooh dari keluarga dan tetangganya. Tanpa disangka-sangka dan tentunya hasilnya sudah bisa para guru semua tebak, mbak Anis lulus. Alhamdulilah. Suatu kebanggaan yang luar biasa bagi mbak Anis. Mbak Anis bukanlah dari anak keluarga yang mampu, tetapi hidup

sederhana tidak membuatnya minder, tetapi menunjukkan dan menjadikannya anak yang kuat dan mampu menjadi cermin, contoh bagi keluarga, lingkungan dan adik-adik kelasnya.

Kini mbak Anis memulai kuliahnya dengan modal beasiswa prestasinya, tanpa sepeserpun biaya yang dikeluarkan, suatu kebanggan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi hati seorang guru pun ikut merasakan.

Bertahun-tahun berlalu, mbak Anis bertahan dan membantu Madasah kami dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, dulu hanya menjadi TU, tetapi sekarang menjadi operator Madrasah, Pembina Pramuka, dan mengajar beberapa pelajaran juga. Sifatnya yang ringan tangan, mau selalu belajar hal-hal baru, membuka hatinya untuk berinisiatif menjadi Pembina lomba aswaja tingkat MTS se-Kabupaten.

Tak hanya bermodal sebatas keyakinan tetapi mengasah kemampuan siswanya agar bisa menjadi juara, berhari-hari di*gembleng* dengan ribuan soal-soal yang selalu diulang lagi dan lagi, hingga hari pertandinagan lomba cerdas cermat aswaja pun dimulai, tak hanya *deg-deg*'an tetapi penuh ketegangan, para siswa mampu melampaui semua pertanyaan. Hingga diakhir semua ketegangan, Madrasah kecil itu, Madrasah yang tak pernah terlihat, Madrasah yang sama sekali tidak menonjol, hari itu Madrasah kecil pun mengukir cerita yang sangat indah, siswa-siswi menjadi juara 3 dan juara harapan 3 tingkat Kabupaten. Sungguh prestasi yang luar biasa.

'Terima kasih murid-muridku, terima kasih Mbak Anis. Untukmu pencapaian keberhasilan ini. Terima kasih. Teruslah berkarya Mbak Anis. -Bu Hamim

---

[1] Sudah tahu
[2] terus kenapa saya harus saya disuruh perkenalan
[3] Sudah ya Bu, boleh saya duduk?
[4] kamu
[5] iya Bu
[6] Saya pindah ke LamonganBu, ikut Bapak sekolah disana
[7] Bu saya Anis, masih ingat dengan saya
[8] Saya sehat Bu. Saya di MAN Bu bersama dengan sebagian teman-teman al
bagaimana kabarnya
[9] Saya sekarang membantu menjadi Pembina pramuka disini Bu

Yakin dan keyakinan
Saling beriringan
Saling bersenadung
Luka datang dan pergi
Tak ada luka yang tak terobati
Sakit dan perih, hanya waktu yang melunturkan luka
Rasa dan asa berpijak dalam satu langkah yang sama
Saling beriringan
Dan saling bersenadung
Tetapi sedih pastilah hilang semua
Luka tergantikan asa yang baru

Bionarasi Penulis :

Bernama lengkap Silviya Septianingsih, ibu dari 2 anak yang hebat dan memiliki suami yang super hero bagi keluarga. Hobby penulis adalah masak air, karna masak yang lain pasti hancur dan pastinya gosong.

Buah Tangan
Karya : Silviya Septianingsih

Ku ingat 5 tahun yang lalu Paman dan Bibi pergi menunaikan ibadah hajinya, mungkin untuk sebagian orang tak perlu mengingat satu per satu siapa saja orang terdekat atau tetangganya, tetapi sangat berbeda dengan Bibiku itu. Dia sengaja membeli beberapa suvenir haji untuk anak kecil laki-laki dan perempuan, untuk para gadis. untuk para lelaki tua muda, yang ingin cepat mendapatkan momongan, dan untuk keponakannya yang banyak dan beraneka tipe maupun sifat.

Masih kusimpan dompet kecil yang sudah mengelupas kulitnya dan hijab yang bercadar berwarna hitam yang aku gunakan sesekali untuk salat dan sebagai motivasiku untuk segera berangkat ke Baitullah, yang pada saat aku mendaftar berdasarkan prediksi dari Kemenag sekitar 28 tahun lagi. Harus sabar menunggu sambil menata iman dan perilaku agar menjadi yang lebih baik.

"Ayo, antar aku jalan-jalan cari telur."

"Telur apa? Sini aku belikan saja, mau berapa kilo?" tanyaku.

"Gak usah, ayo cepat!"

Itulah sifat Bibiku yang agak kaku. Bukannya lebih baik dibelikan saja, biar enteng gitu. Tapi mungkin Bibi memang ingin berjalan-jalan saja tapi mencari alibi untuk membeli telur.

Sudah dua kecamatan terlewati, tapi kami tak kunjung mendapatkan telur yang dimaksud oleh Bibiku itu. Beliau juga hanya diam saja saat aku bertanya.

"Berhenti di depan situ ya," ujar Bibi memberi instruksi. Aku hanya bisa mengernyitkan dahi, kenapa tidak sekalian masuk pasar?

"Mas, ada putih telur?" tanyanya langsung.

"Ada, Bu. Tapi nanti malam jam 11, pas tutup kita bisa siapkan, bagaimana?"

"Ya sudah, nanti malam aku datang ke sini lagi ya, kamu siapkan saja," ucap Bibiku ke si penjual jamu.

"Udah dapat, ayo kita pulang," ajak beliau.

Aku segera mengikuti kemauan beliau, mengantarnya sampai rumah. Saat kami tiba, aku benar-benar ingin mendapatkan jawaban, sebenarnya telur apa yang ia cari?

"Kamu kan tau, aku ini habis operasi, butuh protein tinggi. Aku tuh mau sembuh walaupun sakit gak bakal bisa hilang, tapi aku mau tetap hidup."

Aku hanya mengangguk paham sebagai jawaban, ternyata Bibi hanya mencari putih telurnya saja.

Berselang 2 hari setelah pulang dari ibadah haji, Bibi merasa ada sesuatu yang menonjol di payudara sebelah kanan. Segera saja dia pergi ke dokter, setelah pemeriksaan lebih lanjut, ternyata Bibi terkena kanker payudara. Bibi bercerita kepadaku, beliau menyusui hanya di bagian payudara sebelah kiri saja dan yang kanan hampir tidak pernah. Ternyata sekarang dampak itu muncul. Bibi juga memberiku saran agar saat aku nanti menyusui penuh harus stabil antara kiri dan kanan.



Tak banyak yang berani untuk mengambil keputusan operasi, meja operasi tetaplah menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian orang dan banyak dari mereka lebih memilih untuk jalan alternatif saja atau membiarkan penyakit itu tetap menggerogoti dan meratakan salah satu dari payudara si penderitanya.

Tetapi dengan keberanian yang luar biasa, Bibi berani memilih untuk mengambil jalan operasi. Setelah ia menjalani operasi dan kemoterapi yang membuat rambutnya benar-benar botak, tak hanya itu saja, ada beberapa obat yang ia konsumsi selama 2 tahun dan tiap bulan harus melakukan pemeriksaan ke Dokter. Membutuhkan banyak kesabaran, waktu tang luang terutama biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit.

Bibi tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat, jika ia melakukannya, ia takut drop dan jatuh sakit. Semua dijaga, bukan hanya rutin meminum obat, tapi dia juga mengonsumsi semua makanan organik. Minuman yang diminumnya harus dari rebusan daun sirsak, makan dengan lauk putih telur yang direbus, ikan, hanya ayam kampung yang dipelihara oleh tetangga, minyak goreng jagung, gula jagung, santan krimer, dan menghindari semua makanan dan minuman yang mengandung penyedap rasa dan masih banyak hal-hal lain perjuangan Bibi untuk bertahan serta terlepas dari penyakitnya.

Bibi mempunyai sifat yang sedikit aneh untuk beberapa orang, seperti takut terkena angin karena itu bisa merusak pita suaranya, takut terkena hujan karena bisa membuat dirinya sakit. Bibi juga tidak suka dengan teman anak-anaknya yang selalu ramai dan membuar rumahnya kotor. Tak hanya itu saja, saat dirinya sakit, dia tak ingin dijenguk oleh tetangga.

Dibalik itu semua, hanya Bibi yang bisa diandalkan untuk teman bercerita dan membelaku dikala hati sudah hancur. Bibi selalu ada digaris terdepan untuk semua kesulitan para keponakannya. Saat aku bingung, Bibi memberiku rumahnya untuk ditempati. Bibi memang wanita kaya tapi pelit, bukan pelit melainkan beliau penuh perhitungan.

Aku mulai menata rumah baruku, mengisinya dengan perabotan yang serba baru, mengisinya dengan banyak doa dan harapan. Saat itu Bibi agak kurang sehat karna memang angin pancaroba yang kencang dan pastinya membuat tenggorokan beliau sakit dan serak saat berbicara. Saat itu aku datang ke rumahnya, seperti biasa Bibi masih memakai mukena dan dengan rumah yang semua jendela, pintu dan ventilasi ditutup rapat agar tidak ada angin yang masuk, aku sengaja datang membawa lontong sayur yang pastinya bebas penyedap rasa. Sambil bertanya mungkin Bibi mau aku belikan apa atau mau masak apa . Tapi beliau tidak mau apa-apa.

Dimataku, Bibi adalah wanita yang ahli ibadah, setiap waktunya ia gunakan untuk mengaji, berzikir, salat dan puasa. Beliau juga tak malu mengundang guru mengaji untuk datang setiap hari ke rumahnya hanya untuk mengaji secara privat dari Iqro 1 hingga sampai ke Al-Qur'an. Butuh banyak kesabaran untuk mengajari beliau, karena guru mengaji tersebut mengajari orang setengah abad belajar dari nol. Walau

bagaimanapun juga, sekaya apapun manusia tetaplah memiliki sebuah keinginan, harapan dan cita-cita yang ia panjatkan kepada Tuhan.

Bibi adalah Ibu dari anak-anak yang hebat, semua anaknya sangat pandai dalam bidang akademik di sekolahnya. Menjadi juara 1 bukanlah hal yang aneh lagi di kelas. Anak-anak yang pandai, penurut, taat beribadah, pintar menjaga keuangan dan sukses adalah dambaan semua orang tua manapun di bumi ini dan dengan suami yang menurutku sangat sabar dan penyayang. Pasti semua orang memandang keluarga Bibi sangatlah sempurna.

Dua hari setelah aku datang membawa lontong sayur, Bibi pergi ke RS untuk periksa, karena badan Bibi panas. Hasil lab memperlihatkan jika Bibi terkena penyakit demam berdarah. Beliau dirawat 7 hari, dan selama itu juga tidak ada perubahan. Akhirnya ia dipindahkan ke RS lain dan melakukan pengecekan darah lagi.

Hasilnya bukan demam berdarah, namun hasil cek itu akan keluar dalam dua hari agar benar-benar bisa membaca hasil yang sebenarnya. Beliau tidak sabar dan meminta untuk pulang ke rumah.

Malam itu, tiba-tiba Nenekku yang sudah tua dan pikun membaca surat Yassin sambil menutup mata, tanpa guru mengaji ataupun dipandu orang lain, seperti mengigau tapi beliau membacanya berulang kali.

Belum genap 2 hari menunggu hasil lab keluar, Badan Bibi kembali panas dan diharuskan untuk ke RS lagi. Di sana beliau harus menunggu dan dirawat di rumah sakit. Hingga saat yang ditunggu-tunggu datang, Paman dengan perlahan bilang ke Bibi bahwa dirinya terkena penyakit kanker darah.

"Astagfirullah."

Dimalam yang sama dengan ruang yang berbeda, ikatan takdir ibu dan anak terlihat dimataku. Tak ada kabar yang sampai ditelinga Nenekku tapi salam itu diberikan langsung oleh Sang Pencipta. Inilah janji yang telah diberikan antara Sang Maha Esa kepada hambanya, buah tangan yang diberikan kepada seorang wanita sangatlah istimewa. Hanya ibu yang pertama tahu ruh datang dalam kandungannya dan kini hanya ibu yang pertama mengetahui ruh anaknya berpulang.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Allah membolak-balikkan hati hambanya, hanya sebatas menguji keimanan dan agar tak berpaling atas-Nya, hanya berselang 5 tahun saja segala kesabaran itu kini ternyata harus diuji lagi.

Air mata sudah tak sanggup dibendung lagi, jeritan dan ratapan kepada Yang Maha Kuasa pun tak mampu diucapkan dengan tutur yang benar. Hingga habis sudah air mata yang keluar, Bibi tetap diam, menutup mata dan berhenti menghela hingga benar hilang titik akhir napasnya. Hancur sudah asa dan doa. Semangat berjuang untuk hidup yang luar biasa kini terkikis sudah dengan judul cerita yang baru dengan aktris yang sama, sudah terlalu sakit atau sudah terlalu letih untuk berjuang lagi.

Kini Nenek sudah mendengarnya, tak ada reaksi terkejut atau tangisan. Nenek sudah lupa dengan siapa yang dimaksud. Dengan dipandu nenek mengucapkan inalillahi wainailahirojiun, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan semuanya akan kembali pada Allah SWT.

Dengan segala keterbatasanku, kekuranganku, Bibi, maafkan aku yang belum sempat menjengukmu. Maafkan aku yang belum membawakan ubi madu kesukaanmu. Kini ku balas dengan menjadi yang pertama ada di depan nisanmu dan terakhir yang pulang

Banyaknya bunga ini tak akan sebanding dengan panjatan doaku, doa kami. Kami sangat sadar, manusia terlahir dengan cara yang sama tapi berpulang dengan berbeda cara. Ya Allah, aku bersaksi Bibi adalah orang yang baik, permudahlah dalam segala urusan di dunianya yang baru. Beristirahatlah, Bi,. Selamat tinggal Bibi. Assalamualaikum.

Dunia baru terbuka diawali saat membuka mata
Dengan kencang suara jeritan dan air mata yang belum keluar
Menggenggam jemari seraya dunia ada di dalamnya
Ayah membisikan suara azan iqamat di kanan kiri kuping buah hati
Selamat datang,
kami bernyanyi gembira,
berselawat untuk Nabi
Potong helai rambutmu dan menebusmu
Menjaga,
Merawat,
Selalu ada untukmu, apapun untukmu
Buah hatiku, kau sudah besar, menjadi hebat, menjadi panutan, semua ingat sejarahmu
Buah hatiku, bersabarlah
Buah hatiku, aku ikhlas menerimamu dulu
Kini, aku pun ikhlas kau menutup mata
Dunia baru terbuka diawali saat menutup mata
Membuka jemari seraya melepas dunia yang ada di dalamnya.
Ayah membisikan suara azan iqamat di kanan kiri kuping buah hati
Dengan kencang suara jeritan dan air mata yang keluar
Selamat tinggal.

Biodata Penulis

Menjadi ibu dari 2 anak dan istri dari suami yang penyayang dan sabar menjadikan keluarga kecil ini sangat sempurna. Disela kesibukan dalam kehidupan rumah tangga penulis aktif menjadi guru. Hobi penulis adalah memasak walaupun selalu gosong dan hancur tetapi memasak adalah hal yang sangat menyenangkan.

